

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PROSOSIAL ANAK USIA 5–6 TAHUN MELALUI KEGIATAN BERMAIN PERAN MIKRO

Eka Kartika^{1*}, Eka Setiawati², Yusdiana³

^{1,2,3}Universitas Setia Budhi, Rangkasbitung, Indonesia

*Email korespondensi: ekakartika@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: 07-07-2026

Revised: 07-28-2026

Accepted: 02-08-2026

Published: 31-08-2026

Kata Kunci:

Bermain Peran Mikro;
Kemampuan Prososial; Anak
Usia Dini; Penelitian Tindakan
Kelas; Usia 5–6 Tahun

Keyword:

Micro Role-Play; Prosocial
Skills; Early Childhood;
Classroom Action Research;
Children Aged 5–6 Years.

Corresponding Author:

Eka Kartika

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan prososial anak usia 5–6 tahun di PAUD Karang Balita Kalanganyar, yang ditunjukkan melalui perilaku egosentris serta kesulitan dalam berbagi, bekerja sama, bergiliran, dan mengikuti aturan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan prososial anak melalui kegiatan bermain peran mikro, mengidentifikasi peningkatan keterampilan prososial pada setiap siklus, serta mendeskripsikan proses pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan 10 anak usia 5–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar observasi dan rubrik penilaian keterampilan prososial yang mencakup kemampuan berbagi, bekerja sama, bergiliran, dan mengikuti aturan. Data dianalisis secara deskriptif melalui analisis kualitatif dan analisis kuantitatif sederhana dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan prososial meningkat dari 40% pada tahap prasiklus menjadi 65% pada Siklus I dan 81,78% pada Siklus II. Pencapaian pada Siklus II telah melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 80%. Dengan demikian, kegiatan bermain peran mikro dapat meningkatkan keterampilan prososial anak usia 5–6 tahun di PAUD Karang Balita Kalanganyar.

ABSTRACT

This study was motivated by the low prosocial skills of children aged 5–6 years at PAUD Karang Balita Kalanganyar, as reflected in egocentric behavior and difficulties in sharing, cooperating, taking turns, and following rules. The study aimed to improve children's prosocial skills through micro role-play activities, identify improvement in each cycle, and describe the implementation process. The study employed Classroom Action Research using the Kemmis and McTaggart model, consisting of planning, action, observation, and reflection. The research was conducted in two cycles involving 10 children aged 5–6 years. Data were collected through observation using observation sheets and a prosocial skills assessment rubric covering sharing, cooperation, taking turns, and following rules. Data were analyzed descriptively using qualitative and simple quantitative percentage analysis. The results showed that the average prosocial skill score increased from 40% in the pre-cycle to 65% in Cycle I and 81.78% in Cycle II. The Cycle II achievement exceeded the predetermined success indicator of 80%. Therefore, micro role-play activities can improve the prosocial skills of children aged 5–6 years at PAUD Karang Balita Kalanganyar.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh melalui stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Salah satu aspek yang penting dikembangkan adalah perilaku prososial karena anak merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Perilaku prososial mencakup tindakan sukarela yang memberikan manfaat bagi

orang lain, antara lain berbagi, menolong, bekerja sama, dan menunjukkan empati (Hidayatullah et al., 2021; Drupadi & Hasanah, 2020).

Pada usia 5–6 tahun, kemampuan prososial perlu distimulasi melalui pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan. Berdasarkan observasi awal di PAUD Karang Balita Kalanganyar, kemampuan prososial anak belum berkembang secara optimal. Anak masih menunjukkan sikap egosentris, kesulitan berbagi alat permainan, kerja sama yang terbatas, belum terbiasa menunggu giliran, dan belum konsisten mematuhi aturan kegiatan. Kondisi awal tersebut tercermin pada rata-rata kemampuan prososial sebesar 40%.

Salah satu kegiatan yang relevan dengan karakteristik belajar anak usia dini adalah bermain peran. Bermain peran memberi kesempatan kepada anak untuk memerankan tokoh atau situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan pemahaman terhadap interaksi sosial (Srihayati, 2016; Halifah, 2020). Secara lebih khusus, bermain peran mikro menggunakan benda atau alat permainan berukuran kecil seperti boneka, rumah-rumahan, dan benda mini lainnya untuk mendramatisasikan suatu adegan. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk memanipulasi benda sekaligus belajar mengambil sudut pandang orang lain (Nirwana, 2019; Mardiana et al., 2022).

Penelitian terdahulu dalam skripsi ini menunjukkan bahwa bermain peran mikro telah dikaji dalam kaitannya dengan perkembangan kecerdasan interpersonal dan aspek perkembangan lainnya (Damayanti et al., 2018; Mardiana et al., 2022). Namun, fokus penelitian ini diarahkan secara spesifik pada kemampuan prososial dengan indikator berbagi, bekerja sama, menghargai giliran, dan mematuhi aturan. Fokus tersebut menjadi kebaruan kontekstual penelitian karena tindakan diterapkan secara langsung untuk memperbaiki kondisi prososial anak pada kelompok usia 5–6 tahun di PAUD Karang Balita Kalanganyar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) meningkatkan kemampuan prososial anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan bermain peran mikro, (2) mengetahui peningkatan kemampuan prososial pada setiap siklus, dan (3) mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan bermain peran mikro dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research dengan model spiral Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan di PAUD Karang Balita, Kampung Aweh, Desa Aweh, Kecamatan Kalanganyar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian berjumlah 10 anak usia 5–6 tahun pada kelompok B, terdiri atas 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan; enam anak berusia 5 tahun dan empat anak berusia 6 tahun. Seluruh subjek dijadikan peserta tindakan karena pada kondisi awal menunjukkan kemampuan prososial yang masih perlu ditingkatkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan bermain peran mikro. Instrumen berupa lembar observasi dan rubrik penilaian kemampuan prososial. Tujuh butir pengamatan digunakan untuk merekam empat aspek utama, yaitu berbagi alat atau peran, bekerja sama dalam alur cerita, menghargai giliran, dan mematuhi aturan serta instruksi guru. Penilaian menggunakan skala perkembangan anak dari BB (1), MB (2), BSH (3), sampai BSB (4).

Pada pra-siklus dilakukan observasi kondisi awal. Siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan pada Jumat, 29 Mei 2026 dengan tema dokter-dokteran. Setelah refleksi, Siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan pada Rabu, 3 Juni 2026 dengan tema keluarga. Perbaikan pada Siklus II meliputi pemberian contoh perilaku prososial yang lebih konkret, penggunaan media dan properti yang lebih menarik, serta pemberian penguatan langsung kepada anak. Pada Siklus II anak dibagi menjadi dua kelompok dan memerankan tokoh ayah, ibu, dan anak dengan bimbingan guru.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Data hasil observasi dari pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II disajikan dalam bentuk skor dan persentase. Keberhasilan tindakan ditetapkan apabila rata-rata kemampuan prososial secara klasikal mencapai sekurang-kurangnya 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan prososial secara bertahap setelah penerapan kegiatan bermain peran mikro. Pada pra-siklus, rata-rata skor kelas adalah 11,2 dengan persentase 40%. Pada Siklus I, rata-rata skor meningkat menjadi 18,2 dengan persentase 65%. Pada Siklus II, rata-rata persentase mencapai 81,78%, sehingga indikator keberhasilan sebesar 80% telah terlampaui.

Tabel Peningkatan Kemampuan Prososial Anak

Tahap	Rata-rata Skor	Rata-rata Persentase	Keterangan
Pra-siklus	11,2	40%	Belum mencapai indikator
Siklus I	18,2	65%	Meningkat, tetapi belum mencapai 80%
Siklus II	—	81,78%	Mencapai indikator keberhasilan

Pada pra-siklus, seluruh anak berada pada tingkat perkembangan yang masih rendah. Enam anak memperoleh persentase 50% dan empat anak memperoleh 25%, dengan rata-rata klasikal 40%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan stimulasi yang memberi kesempatan untuk berinteraksi dan mempraktikkan perilaku sosial secara langsung.

Pada Siklus I, kegiatan bermain peran mikro dengan tema dokter-dokteran mulai mendorong anak untuk berbagi alat permainan, bekerja sama dalam kelompok, menunggu giliran, dan mengikuti aturan. Rata-rata persentase meningkat 25 poin persentase menjadi 65%. Meskipun demikian, hasil tersebut belum memenuhi target 80%. Refleksi menunjukkan bahwa beberapa anak masih memerlukan arahan dan penguatan guru agar perilaku prososial muncul secara konsisten.

Perbaikan pada Siklus II dilakukan dengan memberikan contoh perilaku prososial yang lebih konkret dan dekat dengan pengalaman anak, menyediakan media yang lebih menarik, serta memberikan penguatan dan pujian secara langsung. Kegiatan bertema keluarga dilaksanakan dengan pembagian dua kelompok. Anak memerankan ayah, ibu, dan anak, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Selama kegiatan, anak tampak lebih siap memahami alur, mampu berbagi makanan dan minuman mainan sesuai konteks permainan, bekerja sama, menghargai giliran, dan mematuhi aturan dengan lebih sedikit pengingat.

Rata-rata kemampuan prososial pada Siklus II mencapai 81,78%, meningkat 16,78 poin persentase dibandingkan Siklus I dan 41,78 poin persentase dibandingkan pra-siklus. Secara individual, persentase pada Siklus II berada pada rentang 78,57%–85,71%. Dengan demikian, meskipun tidak semua anak secara individual berada di atas 80%, rata-rata klasikal telah melampaui indikator keberhasilan penelitian.

Temuan tersebut sejalan dengan landasan teori dalam penelitian bahwa perilaku prososial berkembang melalui pengalaman interaksi sosial, sementara bermain peran memberi ruang bagi anak untuk memahami peran, nilai, aturan, dan sudut pandang orang lain. Hasil ini juga memperkuat penelitian Damayanti et al. (2018) mengenai manfaat bermain peran mikro bagi kecerdasan interpersonal dan memperluas penerapannya pada aspek prososial. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan skenario yang dekat dengan kehidupan anak dan penguatan guru menjadi bagian penting dari perbaikan tindakan pada Siklus II.

Secara pedagogis, hasil penelitian mengindikasikan bahwa bermain peran mikro dapat menjadi alternatif kegiatan pembelajaran yang konkret, menyenangkan, dan kontekstual untuk melatih perilaku prososial. Guru tidak hanya menyediakan alat bermain, tetapi juga perlu memberi contoh perilaku yang diharapkan, mengatur pembagian peran, mengamati interaksi, dan memberikan penguatan. Hal ini penting karena karakteristik bermain peran mikro yang menggunakan kelompok kecil dapat membatasi luasnya interaksi sosial apabila tidak dirancang dan difasilitasi secara tepat.

SIMPULAN

Kegiatan bermain peran mikro dapat meningkatkan kemampuan prososial anak usia 5–6 tahun di PAUD Karang Balita Kalanganyar. Peningkatan terlihat secara bertahap dari rata-rata 40% pada pra-siklus, menjadi 65% pada Siklus I, dan 81,78% pada Siklus II. Peningkatan tersebut mencakup kemampuan berbagi, bekerja sama, menghargai giliran, dan mematuhi aturan. Perbaikan tindakan berupa contoh yang lebih konkret, media yang lebih menarik, pembagian kelompok, serta penguatan guru membantu mencapai indikator keberhasilan klasikal sebesar 80%. Dengan demikian, kegiatan bermain peran mikro dapat digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan prososial anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S. (2021). Bermain sebagai sarana pengembangan kreativitas anak usia dini. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 230–238.
- Chernyak, N., Harvey, T., Tarullo, A. R., Rockers, P. C., & Blake, P. R. (2018). Varieties of young children's prosocial behavior in Zambia: The role of cognitive ability, wealth, and inequality beliefs. *Frontiers in Psychology*, 9, 2209. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02209>
- Damayanti, R. R., Handini, M., & Hapidin, H. (2018). Pengaruh bermain peran mikro terhadap kecerdasan interpersonal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 34–44.
- Drupadi, R., & Hasanah, N. (2020). Perilaku prososial anak selama pandemi COVID-19. *Buana Gender*, 5(2), 97–107.
- Halifah, S. (2020). Pentingnya bermain peran dalam proses pembelajaran anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3).
- Hidayatullah, M. N., Lukmawati, L., & Rusli, R. A. (2021). Perilaku prososial pada relawan anak Sumatera Selatan. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(2).

- Huliyah, M. (2016). Pengembangan daya seni pada anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 149–164.
- Mardiana, L., Karta, I. W., & Suarta, I. N. (2022). Pengaruh metode bermain peran mikro terhadap perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun di Dusun Aikprapa Kecamatan Aikmel Tahun 2021. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 2(2), 39–43.
- Nirwana. (2019). Penerapan metode bermain peran makro terhadap kemampuan berbicara. *Jurnal Instruksional*, 1(1), 11–13.
- Purba, A. W. D., & Ramadhani, S. (2021). Perbedaan perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada Organisasi Berkah Langit Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1372–1377.
- Rahmawati, I. (2021). Pengantar psikologi sosial. Bumi Aksara.
- Saharani, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2021). Perkembangan perilaku prososial anak usia 4–5 tahun di TK Mardi Putra 01 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan, dan Gizi Anak Usia Dini*, 2(1), 19–30.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (Edisi 13, Jilid II). Erlangga.
- Srihayati, H. (2016). Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 5–6 tahun di TK Kartika 1-4 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 115–124.
- Susanto, A. (2018). Bimbingan dan konseling di sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya. Kencana.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yahya, I. S., & Abidin, Z. (2019). Hubungan antara religiusitas dengan intensi prososial pada siswa-siswi madrasah aliyah Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Empati*, 7(4), 1497–1502.
- Yuliani, L., & Dwikurnaningsih, Y. (2019). Meningkatkan perilaku prososial melalui layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik permainan (games) pada anak Asrama Sion Salatiga. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(1), 33–39.